

**PENGUNAAN GENDANG MAKASSAR TERHADAP KEGIATAN BERKESENIAN PADA
SANGGAR SENI BARUGA LATEMMAMALA
DI KABUPATEN SOPPENG**

Ainul Yaqin Efendi

Keywords :

*Drum use,
Bugis drums
Art gallery*

Kata Kunci :

*Penggunaan gendang,
Gendang Bugis,
Sanggar Seni*

Correspondensi Author

*Program Studi Pendidikan
Sendratasik, Jurusan Seni
Pertunjukan, Universitas
Negeri Makassar
ainulmxrc@gmail.com*

History Artikel

Receiced:

Revised:

Accepted:

Published:

ABSTRAK

Efendi, Ainul Yaqin, 2021. *Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng.* Skripsi. Jurusan Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Khaeruddin, S.Sn, M.Pd dan Dr. A. Padalia, M.Pd).

Melalui skripsi ini, penulis mengkaji tentang penggunaan Gendang Makassar dalam kegiatan berkesenian yang diikuti oleh sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa 1) Penggunaan gendang Makassar pada sanggar seni Baruga Latemmamala tidak memakai pola tabuhan bugis sebagai iringan tarian ataupun ansambel gendang pada kegiatan berkesenian walaupun sanggar seni Baruga Latemmamala merupakan sanggar yang berdiri di daerah Bugis di Kabupaten Soppeng 2) Alasan penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala adalah a) ilmu tentang gendang Makassar lebih mudah untuk didapatkan jika dibandingkan dengan gendang Bugis b) gendang Makassar bersifat energik dan entertain c) gendang makassar lebih efisien dibandingkan dengan gendang bugis d) ketua sanggar seni Baruga Latemmamala pernah menjalankan studinya di Makassar e) keputusan untuk memakai gendang Makassar merupakan hasil kesepakatan bersama dengan seluruh anggota sanggar seni Baruga Latemmamala.

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

ABSTRACT

Efendi, Ainul Yaqin, 2021. The Use Of Gendang Makassar For Art Activities at Baruga Latemmamala Art Studio in Soppeng Region. Thesis. Department of Performance, Faculty of Art and Design. Makassar State University (supervised by Khaeruddin, S.Sn, M.Pd and Dr. A. Padalia, M.Pd).

Through this thesis, the author examines the problems of the Gendang Makassar in artistic activities which are followed by the Baruga Latemmamala art studio in Soppeng Regency. Purpose of the research describe how the use of Gendang Makassar for artistic activities at the Baruga Latemmamala art studio in Soppeng. The approach used in this research is a qualitative approach using the case study method. The object of this research is the use of Gendang Makassar. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. There are three data analysis techniques used in this study, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the research conducted, it was found 1) Although the Baruga Latemmamala art studio is a studio that stands in the Bugis area, the use of Gendang Makassar in Baruga Latemmamala art studio does not use Bugis beats as dance accompaniment or drum ensembles played in artistic activities in Soppeng 2) The reason for using Gendang Makassar in the Baruga Latemmamala art studio are a) Knowledge of the Gendang Makassar is easier to obtain when compared to Gendang Bugis. b) Gendang Makassar are entertaining. c) Gendang Makassar is more efficient d) The head of the art studio Baruga Latemmamala had studied in Makassar e) The decision to use of Gendang Makassar is the result of a mutual agreement with all members of the Baruga Latemmamala art studio.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa dan agama. Dengan memanfaatkan keberagaman suku dan budayanya Indonesia juga memiliki pertunjukan seni tradisional pada tiap-tiap daerah. Namun diantara pertunjukan seni tradisional tersebut, musik menjadi suatu kewajiban yang dalam artiannya musik haruslah ada. Baik itu dipertontonkan sebagai iringan pertunjukan seni tradisional tersebut, dan masih banyak lagi fungsi musik.

Musik di negara kita ini tentunya tak kalah variatif dengan musik diluar negeri baik itu tradisional hingga ke modern. Ada banyak sekali alat musik tradisional yang memiliki keunikan tersendiri dari tiap suku di daerah tertentu. Keunikan tersebut dapat berupa bunyi, bentuk, nama, bahkan cara memainkan yang berbeda beda dengan tingkat kesulitan berbeda pula.

Di wilayah Sulawesi Selatan khususnya di Makassar terdapat alat musik tradisional yang dinamakan gendang Makassar dan pui pui. Untuk memainkan alat musik tersebut pada umumnya memerlukan tiga orang dengan formasi dua pemain gendang dan satu pemain *pui pui*. Biasanya alat musik khas suku Makassar ini dibunyikan ketika ada acara adat yang diselenggarakan di daerah tertentu. Alat musik ini biasanya dipakai untuk mengiringi tarian tradisional yang di sebut tari *pakarena*.

Kegiatan kesenian di Sulawesi Selatan juga dikenal sangatlah beragam mulai dari kegiatan kesenian lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat, hingga kegiatan yang diadakan Dinas Pariwisata setempat. Beberapa daerah bahkan pernah menggelar sebuah kegiatan yang bertaraf internasional dan tentunya dihadiri oleh beberapa perwakilan setiap kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang mana tiap daerah rata rata memakai gendang Makassar sebagai alat musik pengiring tariannya.

Pemakaian gendang Makassar dapat dikatakan mendominasi di wilayah Sulawesi Selatan walaupun alat musik tersebut sejatinya berasal dari suku Makassar, namun pemakaiannya dapat ditemukan di berbagai wilayah mulai dari lembaga kesenian kampus, ataupun sanggar seni di daerah tertentu mulai dari Kabupaten Soppeng, Bone, Sinjai, Sidrap, Parepare dan masih banyak lagi. Penggunaannya bukan lagi hal yang tabu bagi beberapa kalangan

masyarakat dan seakan akan gendang Makassar sudah menjadi alat musik tradisional yang wajib digunakan pada tiap iringan tarian ataupun iringan upacara adat Bugis - Makassar.

Gendang Makassar ini mendominasi seluruh wilayah Sulawesi Selatan khususnya daerah yang didiami oleh suku bugis walaupun suku Bugis sendiri memiliki gendang khasnya sendiri yang biasa disebut *Gendrang*. Dimana *genrang* juga termasuk salah satu instrumen *membraphone* dari suku Bugis karena instrumen *genrang* merupakan alat musik tradisional yang sumber bunyinya berupa membran, yaitu dari kulit binatang (kambing).

Pada dasarnya gendang Makassar dan gendang Bugis adalah alat musik yang memiliki beberapa kesamaan, salah satunya adalah kedua alat musik ini merupakan alat musik *membranophone* dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau stik (tongkat pemukul gendang). Gendang Bugis identik dengan bentuk dan bunyi yang dihasilkan, bentuk dari *genrang* sendiri cukup mencolok karena ukurannya yang lebih kecil daripada gendang Makassar dimana hal ini menjadi salah satu ciri khas dari *genrang*. Penggunaan *genrang* bagi masyarakat Bugis juga berfungsi sebagai media ritual pada acara-acara adat.

Di Kabupaten Soppeng memiliki banyak sanggar seni yang dibentuk dengan bertujuan mempertahankan nilai nilai kebudayaan yang ada dan dapat dijadikan wadah untuk orang - orang yang tertarik di dunia kesenian dan ingin mengembangkan bakat dan potensinya. Dengan segudang manfaat yang diberikan oleh sanggar seni, maka masyarakat mulai dari golongan pelajar hingga pekerja termotivasi dan tertarik untuk ingin bergabung dalam sanggar seni. Salah satu sanggar seni yang dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Soppeng adalah sanggar seni Baruga Latemmamala yang didirikan oleh Hermawan Wirajaya.

Sanggar seni Baruga Latemmamala dapat dikatakan aktif dalam mengikuti lomba ataupun kegiatan kegiatan yang diadakan oleh pemerintahan dan masyarakat Kabupaten Soppeng. Dalam kegiatan tersebut biasanya sanggar seni Baruga Latemmamala memiliki peran untuk menjadi pengisi acara dan sesi hiburan yang akan disuguhkan kepada para masyarakat yang sempat hadir. Biasanya sesi hiburan akan diisi dengan berbagai macam tarian yang diiringi oleh beberapa musik tradisional khas suku bugis makassar khususnya gendang Makassar.

Dengan menimbang segala pembahasan mengenai alat musik perkusi khas suku Makassar

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

pada latar belakang di atas maka dari itu alasan penggunaan gendang Makassar pada sanggar seni Baruga Latemmamala menjadi pertanyaan bagi penulis, maka dari itu lahirlah ide penulis untuk meneliti penggunaan gendang Makassar dalam kegiatan berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana penggunaan gendang Makassar dalam kegiatan berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng.
2. Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan sanggar seni Baruga Latemmamala dalam menggunakan gendang makassar pada kegiatan berkesenian di Kabupaten Soppeng.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai perbandingan antara gendang Makassar dan gendang Bugis tersebut merupakan hal pertama yang diteliti penulis agar data mengenai penggunaan gendang makassar yang akan diperoleh dari sanggar seni Baruga Latemmamala merupakan data yang bersifat akurat dapat mendukung alasan penelitian penulis. Maka dari itu, berikut adalah hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang akan dicantumkan penulis sebagai bahan pertimbangan dengan landasan pemikiran yang relevan untuk mendeskripsikan permasalahan tentang penggunaan gendang Makassar yang pernah penulis baca.

Melalui karyanya Hamriyadi, Tahun 2018 yang membahas tentang “Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka Pada Upacara Adat Gaukang Di Galesong Kabupaten Takalar”. Lahirnya penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana fungsi dan bentuk penyajian gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini membuahkan hasil bahwasanya ada 4 fungsi gendang Makassar pada adat *gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar. Fungsi pertama adalah sebagai media hiburan masyarakat di Galesong, yang kedua adalah

sebagai sarana komunikasi/pemberitahuan kepada masyarakat agar kiranya berkumpul untuk menyaksikan dimana ansambel gendang itu dimainkan, yang ketiga adalah berfungsi dalam konteks sosial budaya dimana tentunya gendang Makassar merupakan salah satu budaya lokal Makassar, dan yang keempat adalah sebagai sarana ritual. Dalam penelitian Hamriyadi yang membahas tentang penyajian gendang Makassar pada adat *gaukang* memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian penulis yang mana salah satunya adalah membahas tentang bagaimana penyajian gendang Makassar dalam suatu kegiatan. Namun perbedaan yang dapat dilihat adalah lokasi penelitian yang akan dilaksanakan penulis berbeda dengan lokasi penelitian Hamriyadi.

Melalui karyanya Ayu Rosmawati Rusman, mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar 2012. Dalam skripsinya yang berjudul “Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang Di Sulawesi Selatan”. Gendang di daerah Sulawesi Selatan ada berbagai macam bentuk dan fungsinya, umumnya dibuat dari bahan yang sama yakni kayu, kulit binatang, dan rotan. Gendang yang berukuran kecil umumnya digunakan pada masyarakat pesisir pantai untuk mengiringi permainan sepak raga dan pencak silat, sedangkan gendang yang berukuran sedang bentuknya lebih besar dari pada gendang yang berukuran kecil, umumnya digunakan pada masyarakat etnis bugis untuk mengiringi upacara adat dan tari-tarian, baik dari tradisi maupun kreasi baru, namun gendang yang berukuran besar bentuknya ada 2 macam, yakni bentuk cembung dan cekung. Gendang yang berbentuk cembung terdapat di daerah Gowa serta etnis Makassar lainnya, sedangkan yang bentuknya cekung dapat di jumpai di daerah Luwu dan Bulukumba. Gendang yang ada di daerah etnis Makassar selalu dimainkan secara berpasangan yakni terdiri dari penabuh depan dan belakang, makna yang terkandung dalam permainan gendang adalah nilai-nilai kebersamaan, baik penabuh depan maupun belakang memainkan pola ritme yang berbeda sehingga terbentuk berbagai jenis tabuhan. Gendang etnis Makassar dimainkan khusus untuk mengiringi berbagai acara upacara adat dan tari-tarian tradisional ataupun tari-tari klasik. (Tutu. 2006 : 23-24).

Melalui karyanya Ibrahim, mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar 2017. Dalam skripsinya yang berjudul “Pelatihan keterampilan dan bentuk penyajian Gendang Makassar sebagai bentuk pelestarian seni budaya di Sanggar Seni Katangka Kabupaten Gowa”. Pelatihan gendang Makassar di Sanggar Seni Katangka memiliki tahapan serta harus memperhatikan etika dan estetika untuk dapat

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

mengetahui lebih cepat dalam memainkan instrument gendang Makassar, dalam konteks penyajian ensemble gendang Makassar harus memiliki *anrong guru paganrang* sebagai pemimpin untuk *apparuru ganrang* dan menguasai baca-baca atau mantra, memainkan instrument gendang menggunakan (stick) *ba'bala'* sebagai properti permainan gendang, ragam tabuhan gendang Makassar *Tunrung Renjang, Tunrung rua, tunrung pakanjara langkara, dan tunrung pakanjara*. Penelitian Ibrahim memiliki kemiripan dengan penelitian ini sebab dalam penelitian Ibrahim membahas tentang ilmu pengetahuan gendang Makassar yang dilaksanakan di Kabupaten Gowa.

Melalui karyanya Ahmad Ahsan Almursalat, Tahun 2019 yang membahas tentang “Pola Tabuhan Gendang Dalam Musik Iringan *A'Baruga* di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng” Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah pola tabuhan gendang dalam musik iringan *a'Baruga* di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. Setelah melakukan observasi dan wawancara menghasilkan data bahwa musik iringan *a'Baruga* memiliki tiga ragam tabuhan dimainkan secara berurutan dimulai dari *Tunrung pakkio, Tunrung tallua* dan terakhir tabuhan yang menjadi klimaks pertunjukan yaitu *Tunrung PaBaruga..* (2) makna dari pola tabuhan gendang dalam musik iringan *a'Baruga* di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. Setelah melakukan observasi dan wawancara menghasilkan data bahwa makna yang terkandung dalam musik iringan *a'Baruga* dibagi menjadi dua yaitu makna ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan bernama *Akkawaru* bertujuan sebagai tolak bala dan permohonan izin pada Tuhan dan arwah leluhur, kedua adalah makna simbolik yang ada pada pola tabuhan *a'Baruga* terbagi menjadi tiga bagian dimana setiap ragamnya memiliki makna berbeda, pada *Tunrung Tallua* bermakna sebagai media komunikasi masyarakat bahwa pertunjukan akan segera dimulai selanjutnya *Tunrung Tallua* sebagai tanda untuk pesilat (*PaBaruga*) melakukan gerakan jurus-jurus yang digunakan nantinya dan disini masing-masing *PaBaruga* dapat membaca kekuatan lawan satu sama lain kemudian *Tunrung PaBaruga* mengisyaratkan pada pesilat boleh masuk ke tengah gelanggang untuk bertarung secara kontak fisik selain itu tabuhan ini juga sebagai penyemangat untuk pesilat. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penulis yaitu dengan meneliti pola tabuhan gendang Makassar, namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Melalui karyanya Muhammad Ikhsanulhaq Januar Ramadhan, Tahun 2021

yang membahas tentang “Persepsi Terhadap Perbedaan Gendang Bugis dan Makassar Pada Mahasiswa Sendratasik FSD UNM” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi terhadap perbedaan bentuk dan bunyi gendang Bugis dan Makassar pada mahasiswa Sendratasik FSD UNM. Penelitian ini membuahkan hasil bahwa mahasiswa Sendratasik FSD UNM tahun akademik 2020/2021 peminatan fokus musik pada umumnya berpersepsi bahwa gendang Bugis dan Makassar ini sama dan tidak memiliki perbedaan. Mereka masih menganggap bahwa gendang Bugis ialah gendang Makassar dan gendang Makassar ialah gendang Bugis, mereka tidak mengetahui bahwa ini sangat jelas berbeda, mulai dari namanya saja sudah semestinya mereka tau kalo ini sangat berbeda. Terlebih perbedaan paling mendasar yaitu terhadap bentuk dan bunyi antara gendang Bugis dan Makassar, mahasiswa pada umumnya tidak mengetahui perbedaan bentuk dan bunyinya meskipun hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka tau dan sudah terbiasa melihat gendang Bugis dan Makassar. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis yang membahas tentang gendang Bugis dan gendang Makassar namun sumber data dari penelitian penulis berasal dari sanggar seni, bukan dari persepsi mahasiswa.

2. Kajian Pustaka

a. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah suatu perkumpulan atau wadah bagi sekelompok orang yang bekerjasama dengan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.

Halilintar Latief dalam bukunya “Sanggar Seni” (2014) Organisasi merupakan hasil suatu kontrak, suatu hasil janji dan kesepakatan Bersama antara sejumlah orang yang didasarkan atas adanya kebersamaan cita-cita dan tujuan mereka.

b. Pengertian Sanggar Seni

Sanggar seni adalah tempat para seniman bekerja atau bertemu untuk membahas hal-hal yang menyangkut kesenian. (Badudu, 1994: 218).

Sanggar seni adalah tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni kita dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya (Amelia, 2013: 7).

c. Pengertian Penggunaan

Penggunaan berasal dari kata dasar guna. Dapat dikatakan bahwa penggunaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga penggunaan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara

Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng

perbuatan memakai sesuatu, pemakaian. (KBBI, 2002:852)

d. Pengertian Gendang

Dalam skripsi Ayu Rosmawati Rusman yang berjudul “Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang Di Sulawesi Selatan”. Gendang adalah alat musik membran-phone yang terdapat pada hampir semua etnis di Sulawesi Selatan, bentuknya bulat dengan lubang di kedua sisinya dan bisa diletakkan membran yang terbuat dari kulit binatang, baik satu sisi maupun dua sisi, ukuran dan bentuknya hampir sama dan hanya sedikit perbedaan variasi diantara etnis-etnis di Sulawesi Selatan. Alat ini dapat dimainkan sendiri ataupun bersamasama dengan alat-alat lain, alat ini cukup penting karena hampir semua penyajian musik etnik di Sulawesi Selatan memakai gendang, termasuk untuk musik iringan tari.

e. Pengertian Gendang Makassar

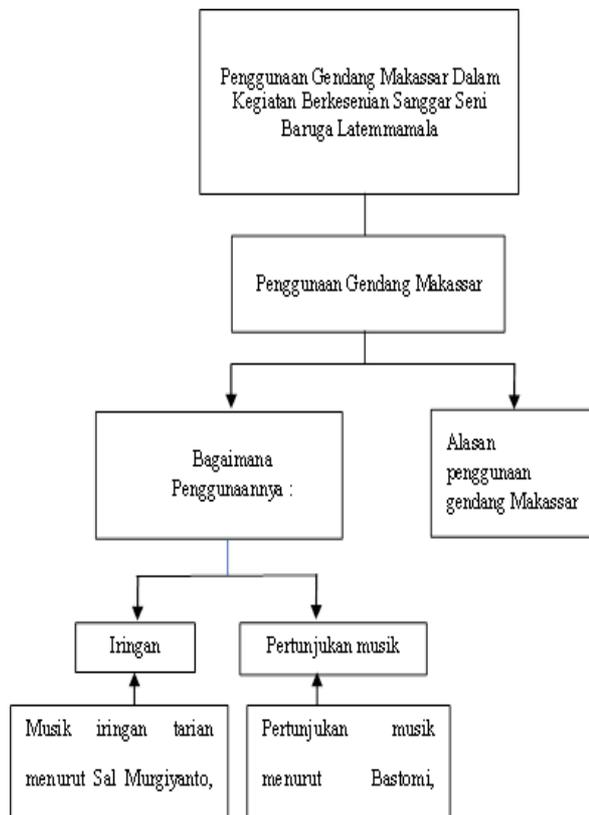
Gendang atau dalam bahasa Makassar disebut Ganrang adalah alat musik etnis yang tergolong dalam jenis membran-phone yakni: alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit (membran), gendang yang terdapat di Kabupaten Gowa berukuran besar dan bentuknya agak cembung. (Munasiah st,1983: 64).

f. Pengertian Gendang Bugis

Dalam buku Seni Tradisional Sulawesi Selatan, Lamacca Press (2003:58), menjelaskan tentang gendang Bugis. Genrang Ogi, genrang yang dalam bahasa Indonesia adalah gendang. Penggunaan genrang bagi masyarakat Bugis dapat dipakai untuk memanggil roh leluhur, untuk kepentingan kesenian tradisional dan pemberi semangat perjuangan atau menyambut kemenangan suatu perang. Menurut tradisi, roh leluhur merupakan spirit bagi jiwa manusia untuk menciptakan lagu dan syair. Roh leluhur (Dewa) juga di percaya banyak masyarakat sebagai pelindung, perusak, pemberi kehidupan dan kesuburan. Adanya kepercayaan demikian, mendorong sekelompok masyarakat untuk melakukan upacara ritual, sakral, atau religius.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptualnya tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan demikian kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan. Bentuk dari keseluruhan proses penelitian dibuat bagan yang dapat di jadikan sebagai kerangka pikir sebagai berikut:



Skema 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Demi kelancaran penelitian ini, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai agar data data yang akan diperoleh nantinya diharapkan bersifat efektif dan akurat, serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah oleh penulis. Maka dari itu metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993, hlm. 89).

Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Terpilihnya pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini memiliki tujuan agar proses penelitian nantinya dapat menggambarkan dan menjelaskan permasalahan secara lebih rinci dengan mempelajari secara maksimal suatu kejadian baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini Sanggar Seni Baruga Latemmamala yang akan menjadi objek penelitian.

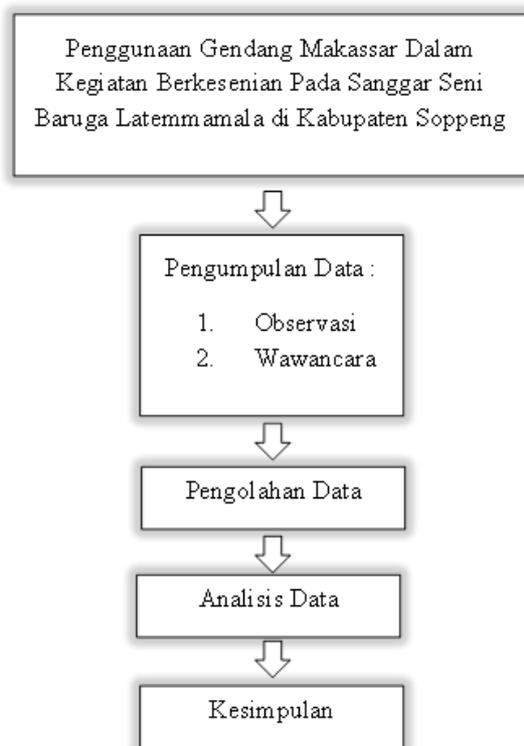
Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November hingga Desember 2021. Objek penelitian ini akan difokuskan pada Penggunaan gendang Makassar Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng.

C. Desain Penelitian

Berdasarkan pada kerangka pikir yang telah dibuat maka desain penelitian disusun seperti berikut:



Skema 3.1 Desain Penelitian

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana dan apa alasan penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian yang pernah diikuti sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng dimana Hermawan Wirajaya sendiri yang menjadi narasumber pada penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif digunakan dengan cara wawancara dan dokumentasi dari observan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan 2 observer, tidak lain dari bapak Hermawan Wirajaya dan peneliti yang telah merekam seluruh situasi dan kondisi yang

terjadi selama penelitian berlangsung.

Menurut Tjetjep (2011: 184-189) dalam observasi, terdapat setidaknya tiga macam metode, yaitu: (1) Metode observasi biasa, peneliti tidak terlibat langsung dalam pertunjukan seni., (2) Metode observasi terkontrol, peneliti memilih dan mengendalikan subjek dan objek penelitian, dan (3) Observasi terlibat artinya peneliti terlibat langsung dalam pertunjukan seni. Sedangkan berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, observasi juga dibedakan menjadi dua bagian: Observasi tak berstruktur: pengamat tidak membawa catatan tingkah laku apa saja yang secara khusus diamati dan Observasi berstruktur: peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuat pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati. Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain: lembar cek list, buku catatan, kamera photo, dan lain-lain. Pada teknik observasi ini, observasi biasa dan observasi terkontrol yang digunakan dalam penelitian ini.

Observasi mengenai penggunaan gendang Makassar ini dilakukan di sekretariat Sanggar Seni Baruga Latemmamala yang bertempat di Kecamatan Lalabata Jl. Abdul Muis.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Sebagai pemilik sanggar seni Baruga Latemmamala, Hermawan Wirajaya menjadi narasumber pada penelitian ini dan telah di wawancarai mengenai penggunaan gendang Makassar

Menurut Sugiono (2009: 317) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bias ditemukan melalui observasi.

Proses tanya jawab tersebut berlangsung di sebuah cafe yang terletak di tengah kota Kabupaten Soppeng yang bernama Cafe Salsa pada malam hari. Hermawan Wirajaya mengatakan bahwasanya suasana di Cafe Salsa memberikan suasana yang nyaman dan santai sehingga seluruh pertanyaan yang dilontarkan

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

peneliti dapat terjawab dengan santai namun tetap berdasar pada fakta yang ada sesuai yang terjadi di lapangan. Proses wawancara tersebut telah terekam di handphone peneliti dengan harapan semua data data yang peroleh saat wawancara dapat dijadikan referensi dan bukti kuat bahwa data yang disusun peneliti dalam skripsinya merupakan data yang bersifat akurat dan faktual dan dapat dipertanggung jawabkan sendiri oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi. Data dan informasi tersebut diperoleh dari buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar yang berbentuk laporan, foto, rekaman suara dan rekaman video yang dapat mendukung penelitian. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi dimaksudkan adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar atau keterangan yang dapat mendukung penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan kamera untuk mengabadikan foto-foto yang diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperoleh seperti mengambil foto sekretariat sanggar seni Baruga Latemmamala, mengambil foto selama proses wawancara dengan ketua sanggar dan merekam suara selama wawancara dengan narasumber dalam hal ini Hermawan Wirajaya, serta dokumentasi kegiatan-kegiatan yang pernah sanggar ikuti.

Adapun bentuk dokumentasi yang dilampirkan pada penelitian ini akan terbagi menjadi dua yaitu dokumentasi terdahulu yang pernah diabadikan oleh sanggar seni Baruga Latemmamala, dan dokumentasi langsung yang penulis abadikan melalui kamera handphone Samsung Galaxy A52.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap selanjutnya yang digunakan ketika seluruh data yang telah didapatkan dari hasil wawancara responden telah terekam atau tercatat dan akan ditelaah menjadi sebuah informasi yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam permasalahan yang sedang dikerjakan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam menganalisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah yang terakhir tidak perlu dilakukan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, analisis ini dalam penelitian Iskandar (2010: 225)

Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka seluruh data dikelompokkan secara sistematis sesuai permasalahan penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif dalam hal penelitian kualitatif.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sanggar Seni Baruga Latemmamala

Sanggar Seni Baruga Latemmamala berdiri sejak tanggal 2 November 2013 dan masih aktif dalam berkarya hingga saat ini. Sekretariatnya beralamatkan di Jalan Andi Abdul Muis Kecamatan Lalabata Kelurahan Botto di Kabupaten Soppeng. Untuk saat ini Sanggar Seni Baruga Latemmamala bergerak dibidang seni tari, musik, dan rupa. Karyanya pernah dipentaskan dibeberapa event dalam maupun luar Kabupaten Soppeng.

Sanggar Seni Baruga Latemmamala dibentuk dan diketuai oleh Hermawan Wirajaya, di mana beliau sendiri merupakan lulusan dari Universitas Negeri Makassar Program Studi Sendratasik pada tahun 2016. Selama masa kuliahnya ia juga aktif dalam berorganisasi dalam lingkup Fakultas Seni dan Desain. Pada tahun 2012 hingga 2013, Hermawan Wirajaya menjabat di HMPS Sendratasik sebagai sekretaris umum. Dan Pada tahun 2013 hingga 2014, Ia Menjabat sebagai ketua bidang 2 humas dan organisasi di KEMA FSD UNM . Hermawan Wirajaya sendiri mengaku bahwa dia

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

sudah tertarik di dunia kesenian sejak SMP dan lingkungannya sangat mendukung untuk meneruskan hobynya tersebut.

Hermawan Wirajaya juga mengajar di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Soppeng. Maka dari itu siswa dan siswi yang memiliki bakat dalam bidang kesenian atau yang tertarik dalam bidang kesenian sering di libatkan dalam setiap kegiatan sanggar seni mulai dari kegiatan latihan rutin serta kegiatan kesenian yang bersifat formal tentunya itu semua dilaksanakan dengan sabar dan tekun agar siswa dan siswi ini dapat mengeksplorasi bakatnya pada bidang kesenian sehingga bisa tampil dalam acara formal. Tentu saja siswa dan siswi ini juga sudah memiliki pengetahuan yang lebih dalam hal seni budaya ketika kembali ke dalam lingkungan Pendidikan formal yaitu sekolahnya sendiri sehingga sanggar seni juga bisa dikatakan sebagai lingkungan Pendidikan walaupun juga tidak berbentuk formal.

2. Penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala

a. Sebagai Iringan Tarian

Sanggar seni tentunya identik dengan karya tari yang dapat dikatakan memiliki keunikan masing masing tiap koreografer di tiap sanggar seni tertentu dan pastinya setiap karya tarinya yang lahir diiringi dengan alat musik untuk menyempurnakan karyanya. Pada umumnya sanggar seni Baruga latemmamala juga menerima job yang biasanya ditawarkan oleh seseorang atau instansi yang ingin melaksanakan sebuah kegiatan. Biasanya job yang diterima sanggar tersebut adalah tarian padduppa dan tari kreasi 4 etnis Sulawesi Selatan.

Hermawan wirajaya mengatakan bahwa pada iringan tari padduppa sendiri memang pada umumnya memakai gendang Makassar juga dan tentunya memiliki kesamaan dengan sanggar sanggar lain, yaitu pola tabuhan dasar gendang belakang konsisten pada lagu ana' mabbura mali sementara gendang depan melakukan variasi untuk mengisi suara gendang belakang agar terdengar lebih variatif dan unik. Pada pola peralihan masuk ke lagu ongkona sidenreng pemain gendang membunyikan pola tabuhan gemuruh sementara penari menyiapkan pola lantai yang berbaris diagonal sembari menunggu pola kunci dari gendang. Setelah tarian padduppa selesai para penari menuntun kedua mempelai hingga pelaminan dengan diiringi oleh suara gendang yang memakai pola tabuhan renjang renjang, dan setelah kedua mempelai duduk di pelaminan pola gendang berubah ke tunrung pakkanjara'.

Setelah tabuhan tunrung pakkanjara' selesai jika dilanjutkan dengan tarian 4 etnis dari sanggar seni Baruga Latemmamala maka penari bersiap siap masuk hingga terdengar pola tabuhan gendang pakkanjara' lambasa' yang akan mengiringi penari ke tengah panggung hingga semua penari sudah berada diposisinya masing masing.

Sanggar seni Baruga Latemmamala bahkan pernah melahirkan sebuah karya tari yang berjudul "cenning rara to pa' barani" yang dipentaskan di Kabupaten Bone Desa Tetewatu pada tanggal 4 Oktober 2019. Karya tari tersebut menceritakan tentang wanita Bugis yang diperebutkan cintanya oleh dua orang laki laki, namun di daerah Bugis yang menjunjung tinggi siri' atau harga diri maka penyelesaian masalah terakhir dilakukan dengan cara sigajang laleng lipa' atau saling menikam dalam satu sarung yang sama hingga ada yang terbunuh.

b. Sebagai Pertunjukan Musik

Permainan gendang Makassar tentunya dapat berjalan walaupun konsep pertunjukannya dilakukan tanpa mengiringi tarian atau yang biasa disebut dengan ansambel musik gendang Makassar. Penikmat musik ansambel Gendang tradisi ini adalah kalangan tertentu saja karena dalam penyajian ansambel gendang tradisi biasanya dipakai dalam acara-acara adat yang dihadiri oleh orang tua adat dan sebagian besar dan yang menyaksikan ansambel Gendang Makassar adalah orang-orang yang berusia lanjut namun seiring berkembang jaman kini ansambel gendang kreasi adalah pertunjukan musik yang mencakup semua golongan usia baik tua maupun muda.

Ansambel gendang makassar pada umumnya dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan pola tabuhan yang sudah pakem dan memiliki urutan pukulan teratur yang dipadukan dengan tiupan puik puik. Dalam hal ini sanggar seni Baruga Latemmamala pernah memainkan ansambel musik gendang makassar di acara adat pesta pernikahan Bugis, sanggar seni Baruga Latemmamala juga pernah mementaskan ansambel musik rampak gendang Makassar dan Bugis di acara festival La Galigo ke-3 yang diselenggarakan di Kabupaten Soppeng pada tahun 2018.

Ansambel gendang pada acara pesta pernikahan yang sempat sanggar seni Baruga Latemmamala dokumentasikan tersebut dilaksanakan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 20 Maret 2020. Ansambel musik tersebut dimainkan oleh 4 orang yaitu Syahrul Awaluddin yang memainkan gendang depan, Ainul Yaqin Efendi yang memainkan gendang belakang, Hermawan Wirajaya sebagai pemain puik puik, dan Kautsar

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

Reskyullah yang memainkan Gong. Pesta pernikahan yang mewah tersebut dilaksanakan di tengah pandemi Covid 19 namun hal tersebut tidak membuat semangat para penonton surut untuk menonton pertunjukan ansambel gendang tradisi sebab hal itu dapat dikatakan tergolong langka jika melihat ansambel gendang Makassar dibunyikan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pada permainan gendang Makassar tersebut mengiringi 3 rangkaian acara, yang pertama adalah acara appasili atau sering dinamakan dengan mandi kembang. Appasili diiringi gendang Makassar oleh sanggar seni Baruga Latemmamala dimainkan dengan cara memainkan pola tabuhan *tunrung pa' balle*. Pukulan dan tabuhan pada gendang dalam komposisi musik *tunrung pa' balle* memiliki beberapa ragam pukulan yang masing-masing mempunyai pemaknaan tersendiri, namun sebelum gendang ditabuh terlebih dahulu diawali dengan pembacaan mantra mantra oleh pelaku penabuh gendang yang disebut dengan *apparenta ganrang* yakni menyampaikan kepada Maha Agung dan para arwah leluhur bahwa upacara akan segera dimulai dan memohon agar supaya terhindarkan dari gangguan roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara.

Rangkaian acara kedua adalah *mappacci* yang dilaksanakan pada malam hari sebelum resepsi pernikahan kedua mempelai. Iringan gendang Makassar tersebut dimainkan bertujuan sebagai sarana hiburan untuk para keluarga yang sempat hadir di tempat acara. Iringan ini dimulai dengan pola tabuhan *tunrung rua* yang dimainkan ketika MC hendak untuk membuka acara *mappacci*, hingga seluruh rangkaian acara selesai. Dan rangkaian acara iringan gendang terakhir adalah acara *mapparola* atau disebut dengan kunjungan ke rumah mertua. Pada rangkaian acara ini pemain gendang dari sanggar seni Baruga Latemmamala memainkan pola tabuhan *renjang renjang* untuk mengiringi mempelai wanita ke kediaman laki laki dan pukulan ini diakhiri dengan pola tabuhan *tunrung pakkanjara'*.

Pada tahun 2018 Kabupaten Soppeng menyelenggarakan festival budaya yang bertaraf internasional yaitu festival I Lagaligo ke-3 yang bertempat di Lapangan Gasis Watansoppeng. Segala macam pertunjukan dari berbagai daerah ditampilkan dalam acara yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam ini mulai dari tari, teater, musik, sastra, dan masih banyak lagi. Sanggar seni Baruga Latemmamala yang turut andil dalam kegiatan ini dan mementaskan sebuah ansambel musik yaitu rampak gendang yang dimainkan oleh 4

orang yang menabuh gendang Bugis dan Makassar.

Pertunjukan ansambel musik tersebut dimainkan dengan memakai pola tabuhan bugis namun sebagian pemain memakai gendang Makassar yang juga bermain dengan memainkan pola tabuhan bugis. Dengan bermodalkan kedua telinganya Hermawan Wirajaya mengaku bahwa yang ia mainkan hanya berdasar pada pola tabuhan yang dimainkan oleh pemain gendang lain sebab ia hanya mengetahui tabuhan berdasarkan oleh bunyi ritme yang dihasilkan gendang oleh pemain lain namun ia tidak mengetahui nama dari tabuhan Bugis tersebut. Hermawan Wirajaya sendiri mengatakan bahwa beliau pernah meneliti tentang nama nama tabuhan yang yang dimainkan di gendang Bugis namun ia hanya sebatas mengetahui nama pola ritme tabuhan tersebut tidak dengan suara maupun tehnik tabuhannya.

3. Alasan penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala

Dalam penggunaan alat musik perkusi tradisional khas Suku Makassar ini tentunya memiliki alasan mengapa alat ini dapat mendominasi wilayah Suku Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng. Dengan diperolehnya data dari hasil observasi dan wawancara narasumber maka tersusunlah alasan tersebut yang berupa :

a. Ilmu tentang gendang makassar lebih mudah untuk didapatkan

Permainan Gendang Makassar yang mendominasi wilayah Suku Bugis merupakan hal yang dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh pelestari budaya di pelosok negeri pada masing masing daerah untuk mempertahankan eksistensi budaya daerahnya sendiri maka dari itu hal yang dapat dilakukan hanyalah terus menyalurkan ilmu kepada generasi muda yang merupakan penerus tongkat estafet negara ini. Sayangnya penabuh gendang Bugis di Kabupaten Soppeng masih menyembunyikan ilmu pengetahuannya dengan alasan ilmunya dapat disalahgunakan oleh orang orang yang tak bertanggung jawab. Hermawan Wirajaya mengatakan bahwa dirinya pernah meminta untuk diajarkan tentang gendang Bugis namun permintaannya tersebut ditolak dengan beberapa alasan yang tidak disebutkan. Maka dari itu Hermawan Wirajaya menarik kesimpulan bahwa pola tabuhan gendang Bugis di Kabupaten Soppeng masih sangat disakralkan dan yang berhak untuk mengetahuinya hanya sebagian orang yang memiliki darah keturunan dari penabuh gendang Bugis tersebut.

Dengan bercermin pada diri sendiri dan melihat keadaan lingkungan sekitar di era ini maka alasan tersebut sangatlah masuk akal. Seiring berkembangnya jaman maka

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

berkembang pula kreativitas manusia yang dituntut untuk semakin liar dalam mengkreasikan segala hal yang ia dapatkan. Kekhawatiran para penabuh gendang Bugis di Kabupaten Soppeng merupakan hal yang patut untuk direnungkan bagi pelestari budaya dan orang-orang yang terlibat dalam dunia kesenian agar kiranya lebih menghargai budaya yang ditinggalkan oleh leluhur kita.

Kejadian ini bukan lagi hal yang tabu di masyarakat Kabupaten Soppeng sebab pemain gendang Makassar memang tersebar luas di pelosok negeri ini khususnya di pulau Sulawesi ditambah lagi dengan Universitas Negeri Makassar yang memiliki Prodi Pendidikan Sendratasik yang bertempat di Makassar maka bukan hal yang mengherankan jika lebih banyak orang yang bisa bermain gendang Makassar dibandingkan gendang Bugis

b. Tabuhan gendang Makassar lebih energik

Tabuhan gendang Makassar memang diakui lebih energik sebab tabuhan tabuhan yang dikenal seperti *tunrung pakkanjara*, *tunrung se're*, *tumbu se're* membutuhkan kekuatan yang besar dari penabuh untuk memainkan pola tabuhan tersebut. Apabila dimainkan dengan pelan tentu saja masih bisa dinikmati namun perbedaannya dapat terlihat jika tabuhan tersebut dimainkan secara cepat

c. Gendang Makassar lebih efisien

Efisien yang diistilahkan oleh Hermawan Wirajaya adalah instrument gendang Makassar yang lebih mudah untuk didapatkan dan lebih murah dibandingkan gendang Bugis yang masih jarang diketahui pengrajannya dan masih kurang eksis di Kabupaten Soppeng. Bahan pengikat gendang Bugis juga masih menggunakan bahan rotan jadi wajar saja harganya yang masih mahal sebab proses pembuatannya yang sulit. Gendang Makassar juga pernah memakai bahan rotan sebagai pengikat dan pengencang kulitnya, namun seiring berjalan waktu bahannya sudah diganti menjadi tali nylon.

d. Hermawan Wirajaya pernah terlibat dalam lingkungan kesenian Makassar

Hermawan Wirajaya pernah melaksanakan studinya di Universitas Negeri Makassar Prodi Pendidikan Sendratasik pada tahun 2011 hingga 2016 dan dikatakan aktif di berbagai lembaga Fakultas Seni dan Desain. Dengan memiliki lingkungan kesenian di daerah Makassar tentunya Hermawan Wirajaya memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak lepas dengan tradisi Suku Makassar. Segala bentuk ilmu yang didapatkan Hermawan Wirajaya mendorongnya untuk membentuk sebuah Sanggar di tanah kelahirannya dan menuangkan segala ilmunya ke sanggar tersebut. Hermawan Wirajaya masih memiliki

pengetahuan yang minim tentang gendang Bugis maka dari itu untuk menghindari hal yang tidak diinginkannya Hermawan Wirajaya lebih memilih untuk menggunakan gendang Makassar sebagai alat musik perkusi yang tersedia di sanggar seni Baruga Latemmamala.

e. Kesepakatan bersama seluruh anggota sanggar seni Baruga Latemmamala

Sanggar seni Baruga Latemmamala merupakan sanggar seni yang seluruh anggotanya memiliki hak suara untuk mengambil keputusan dalam hal ini keputusan bersama untuk menggunakan gendang Makassar adalah hal yang sudah dipertimbangkan oleh seluruh anggota sanggar dan sudah berlaku sejak sanggar ini dibentuk. Dalam poin ini diperkuat oleh teori dari Halilintar Latief yang menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sanggar Seni "Organisasi merupakan hasil suatu kontrak, suatu hasil janji dan kesepakatan Bersama antara sejumlah orang yang didasarkan atas adanya kebersamaan cita-cita dan tujuan mereka"*.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara yang sempat terekam di handphone peneliti dan observasi di dalam sekretariat sanggar seni Baruga Latemmamala maupun dari luar sekretariat sanggar seni Baruga Latemmamala maka dari itu dapat diperoleh gambaran umum yang sesuai penelitian kali ini yang membahas mengenai "Penggunaan Gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng".

Adapun hasil pembahasan yang telah di masukkan dalam penelitian ini yang mana membahas mengenai permasalahan peneliti yang berkorelasi dengan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala

Kegiatan berkesenian yang dimaksud adalah kegiatan yang berupa festival atau lomba kesenian yang diikuti sanggar dan job yang diterima oleh sanggar seni Baruga Latemmamala dan penggunaan gendang Makassar biasanya dapat ditemukan dalam iringan tarian dan pertunjukan ansambel musik.

a. Penggunaan gendang Makassar dalam iringan Tarian

Penggunaan gendang Makassar dalam iringan tarian tetaplah memakai tabuhan Makassar contohnya pada tarian *padduppa*, tari kreasi garapan sanggar sendiri, dan empat etnis Sulawesi Selatan tetap memakai pola tabuhan *tunrung pakkanjara*, *tunrung se're*, *tunrung rua*, *renjang-renjang* dan masih banyak lagi.

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

Menurut Sal Murgiyanto, 1983: 43. Pada iringan tarian ada dua macam bentuk musik yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari manusia itu sendiri misalnya bersiul, tepuk tangan, dan teriakan. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang lepas dari luar diri manusia misalnya kendhang, seruling, gambang dan lain-lain

Membahas tentang pengertian musik iringan tarian dalam hal ini gendang Makassar merupakan musik eksternal yang merupakan alat musik lepas dari luar diri manusia dan adapun alat musik lainnya yang sering dimainkan bersamaan dengan gendang Makassar pada tarian yang dibawakan sanggar seni Baruga Latemmamala adalah suling, kecapi, dan pui pui yang mana alat musik tersebut juga merupakan alat musik eksternal.

b. Penggunaan gendang Makassar dalam pertunjukan musik

Menurut Bastomi, 1998: 42 musik merupakan salah satu jenis bentuk seni pertunjukan. Pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan tampilan peragaan, yaitu seni akan dapat dinikmati dan dihayati selama berlangsungnya ungkapan oleh pelaku seni

Dalam pertunjukan musik ansambel, gendang Makassar yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Bugis dimainkan pada tiga rangkaian kegiatan penting yaitu appasili atau biasa disebut dengan mandi kembang, mappacci, dan mapparola. Sanggar seni Baruga Latemmamala bahkan pernah memadukan permainan gendang Bugis dan Makassar dalam hal pertunjukan rampak gendang yang diikuti oleh beberapa orang contohnya pada saat festival I Lagaligo ke tiga yang pelaksanaan kegiatannya di lapangan gasis Kabupaten Soppeng.

2. Alasan penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala

Sanggar seni Baruga Latemmamala memiliki lima alasan yang kuat mengapa sanggar seni Baruga Latemmamala lebih memilih untuk menggunakan gendang Makassar dibanding dengan memakai gendang Bugis sebagai alat musik iringan tariannya maupun alat musik yang digunakan untuk pertunjukan ansambel musik sendiri. Alasan tersebut dijelaskan sendiri secara lisan dan tulisan oleh Hermawan Wirajaya dalam proses wawancara yang berlangsung di sebuah cafe di Kabupaten Soppeng. Kelima alasan tersebut berupa:

a. Ilmu tentang gendang Makassar lebih mudah untuk didapatkan

Hermawan Wirajaya sendiri mengaku pernah ingin mempelajari gendang Bugis di Kecamatan Marioriwo namun permintaannya ditolak oleh pemain gendang

Bugis karena beberapa alasan dari pemain gendang Bugis tersebut. Tidak seperti ketika ia sedang berproses di lingkungan kesenian Makassar untuk mempelajari musik tradisi Makassar, ilmu tentang permainan gendang Makassar dapat dikatakan lebih mudah ia peroleh dibandingkan dengan ilmu permainan gendang Bugis. Dalam proses wawancaranya Hermawan Wirajaya sendiri mengatakan dan mengaku bahwa ia merasa iri sebab di Makassar ia melihat anak yang baru beranjak Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama sudah bisa bahkan mahir dalam bermain gendang Makassar.

b. Gendang Makassar bersifat energik

Gendang Makassar yang bersifat energik membuat pertunjukan gendang Makassar dapat dinikmati di seluruh daerah Sulawesi Selatan dan semua golongan usia dari muda sampai tua. Pola tabuhan tunrung pakkanjara, Tunrung se' re tentunya membutuhkan kekuatan yang besar untuk memainkan pola tersebut.

c. Gendang Makassar lebih efisien dibanding gendang Bugis

Gendang Makassar lebih efisien dari segi harga maupun pemakaiannya dan lebih mudah untuk didapatkan pengrajinnya. Gendang Bugis yang memiliki harga lebih tinggi dikarenakan proses pembuatannya yang bisa dibilang lebih rumit jika dibandingkan dengan gendang Makassar sebab pemakaian tali yang berguna untuk mengencangkan kulit Gendang masih terbuat dari bahan rotan, sedangkan gendang Makassar kini sudah memakai tali nylon yang lebih memudahkan pengerjaannya. Efisien dari segi pemakaian yang di jelaskan oleh Hermawan Wirajaya sendiri adalah pemain gendang Makassar yang mudah didapatkan dimana mana yang tentunya sangat membantu dalam hal kegiatan berkesenian yang diikuti oleh sanggar, sebab tak jarang job yang diterima oleh sanggar seni Baruga Latemmamala terkadang akan dilaksanakan keesokan hari setelah bernegosiasi dengan klien yang ingin mengadakan acara.

d. Hermawan Wirajaya yang selaku pendiri dan ketua sanggar seni Baruga Latemmamala pernah menjalankan studinya di Kota Makassar

Hermawan Wirajaya yang memiliki lingkungan kesenian di daerah Makassar tentunya memperoleh ilmu yang tidak jauh pula dari kesenian tradisi Makassar. Studinya di Universitas Negeri Makassar merupakan pengaruh besar yang mendorong Hermawan Wirajaya untuk mendirikan sanggar seni di tanah kelahirannya sendiri dan menggunakan

Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng

gendang Makassar sebagai alat musik perkusi yang digunakan di sanggar seni Baruga Latemmamala.

Tekad dan perjuangan Hermawan Wirajaya didukung oleh lingkungan sekitarnya terutama orang tuanya sendiri di mana hal tersebut yang menjadi motivasinya untuk terus berusaha dalam mengembangkan tanggung jawabnya sebagai salah satu pelestari budaya di Kabupaten Soppeng.

e. Penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala merupakan hasil kesepakatan bersama dari seluruh anggota sanggar seni Baruga Latemmamala

Sanggar seni Baruga Latemmamala juga memiliki struktur keanggotaan dan memiliki visi dan misi yang telah disepakati oleh semua anggota salah satunya adalah pemakaian gendang Makassar sebagai alat musik iringan tarian dan pertunjukan ansambel musik yang sudah disepakati sejak sanggar seni Baruga Latemmamala pertama terbentuk.

Sebagaimana dalam hal ini diperkuat oleh teori dari Halilintar Latief yang menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Sanggar Seni "Organisasi merupakan hasil suatu kontrak, suatu hasil janji dan kesepakatan Bersama antara sejumlah orang yang didasarkan atas adanya kebersamaan cita cita dan tujuan mereka".

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng, peneliti akan mendeskripsikan kesimpulannya sebagai berikut

1. Sanggar seni Baruga Latemmamala adalah sebuah lembaga atau organisasi yang bergerak dibidang seni khususnya tari, rupa, dan musik dan dibentuk oleh Hermawan Wirajaya pada tanggal 2 November 2013 bertempat di Kabupaten Soppeng. Sanggar seni Baruga Latemmamala sendiri biasanya melatih anak SD, SMP, SMA yang bertujuan untuk anak yang dipercayakan sebagai penerus bangsa ini terutama di Kabupaten Soppeng dapat mengenal budayanya sendiri walaupun dengan menggunakan metode mengajar yang tidak formal.

2. Sanggar seni Baruga Latemmamala lebih memilih untuk menggunakan gendang Makassar dibandingkan dengan memakai gendang Bugis dalam musik iringan tarian

ataupun musik iringan upacara adat yang dilaksanakan di Kabupaten Soppeng.

3. Penggunaan gendang Bugis di Kabupaten Soppeng memiliki persentase yang sangat rendah jika dibandingkan dengan penggunaan gendang Makassar yang dapat dijumpai dimana mana walaupun dalam lingkup daerah yang dihuni oleh masyarakat suku Bugis.

4. Sanggar seni Baruga Latemmamala dalam menggunakan Gendang Makassar tidaklah beda jauh dengan sanggar sanggar lainnya di daerah Bugis bahkan Makassar. Pola tabuhan yang dimainkan tetaplah tabuhan tabuhan Makassar yang sudah dikenal dari segi nama hingga bunyi tabuhannya. Penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian yang diikuti oleh Sanggar Seni Baruga Latemmamala lebih banyak di gunakan pada iringan tari tarian. Walaupun tarian yang digarap merupakan tarian yang berlatar belakang oleh cerita rakyat dari suku Bugis namun sanggar seni Baruga Latemmamala tetap menggunakan Gendang Makassar sebagai instrument iringan tariannya. Penggunaan gendang Makassar pada ansambel musik sendiri juga memainkan pola tabuhan Makassar yang diketahui nama tabuhan dan bunyinya seperti *renjang-renjang, tunrung se're, tunrung rua, tunrung tallu, tunrung pakkanjara* dan masih banyak lagi.

5. Alasan sanggar seni Baruga Latemmamala menggunakan Gendang Makassar adalah Hermawan Wirajaya sendiri yang selaku ketua sanggar pernah menjalankan studinya di Makassar dan tentunya ilmu tentang gendang Makassar lebih mudah didapatkan. Gendang Makassar lebih efisien sebab harganya yang lebih terjangkau dan gendang Makassar yang lebih entertain karena permainannya lebih energik. Penggunaan gendang Makassar tersebut juga merupakan hasil kesepakatan dari seluruh anggota sanggar seni Baruga Latemmamala yang memiliki tujuan dan cita cita yang sama.

6. Alasan sanggar seni Baruga Latemmamala tidak menggunakan gendang Bugis adalah pelatihan tentang permainan gendang Bugis sendiri sangat sulit untuk ditemukan di Kabupaten Soppeng. Adapun penerus dari permainan gendang Bugis, hanya dari garis keturunan pemain gendang Bugis itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan masyarakat bugis atau penyalahgunaan dari permainan gendang Bugis di Kabupaten Soppeng.

7. Gendang Makassar dapat dikatakan lebih efisien sebab dari segi harga gendang Makassar memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan gendang Bugis. Di sisi lain juga pemain gendang Makassar yang lebih mudah dijumpai di berbagai daerah Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh mudahnya didapatkan ilmu

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

pengetahuan tentang permainan gendang Makassar. Adanya program studi Sendratasik di Universitas Negeri Makassar juga dapat dikatakan memberi pengaruh besar terhadap mudahnya penyebaran ilmu tentang permainan gendang Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk seluruh pelestari/penggiat budaya yang bertempat di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bugis perlu diketahui bahwa warisan budaya dari leluhur kita merupakan hal yang sangat berharga dan penting untuk dilestarikan, maka dari itu generasi muda pelanjut bangsa ini memiliki peran penting dalam hal pelestarian budaya ini dan perlu untuk di berikan edukasi mengenai budaya sendiri sebelum melangkah untuk mempelajari budaya daerah lain.
2. Kepada pemain gendang Bugis di Kabupaten Soppeng agar kiranya memberi wadah kepada para pemuda agar kiranya permainan gendang Bugis tetap terjaga eksistensinya dan tetap dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.
3. Untuk para penerus bangsa jangan biarkan warisan leluhur kita punah sebab tanpa leluhur kita, kita tidak akan tau jati diri dari tempat tinggal kita sendiri dan jadilah pribadi yang bertanggung jawab dalam memiliki ilmu pengetahuan.
4. Kepada sanggar seni Baruga Latemmamala untuk tetap meneruskan perjuangannya dalam dunia kesenian agar kesenian didaerah Kabupaten Soppeng tetap terjaga eksistensinya.
5. Kepada Fakultas Seni dan Desain khususnya prodi Sendratasik untuk memasukkan gendang Bugis dalam perencanaan pembelajaran untuk mahasiswa(i) Universitas Negeri Makassar agar permainan gendang Bugis dapat dikenal oleh masyarakat.
6. Kepada teman seperjuangan Fakultas Seni dan Desain di Universitas Negeri Makassar agar kiranya dapat bersatu dalam hal melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur kita khususnya di Kabupaten Soppeng.
7. Kepada mahasiswa(i) yang memiliki penelitian yang relevan dengan skripsi ini untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas dari hasil penelitian yang membahas tentang gendang Bugis di Kabupaten Soppeng

DAFTAR PUSTAKA

A.Sumber Tercetak

- Badudu, J. S, Mohammad, Zain Sutan. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Bastomi, S. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.(Edisi Ketiga)*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, Halilintar. 2014. *Sanggar Seni*. Yogyakarta : PADAT DAYA
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group,
- Nazir, Muhamad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Redaksi Tempo.
- R.Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- R. Anderson Sutton, 2013 *Pakkuru Sumange*. Makassar: Innawa.
- St Munasiah, 1983. *Pengetahuan karawitan daerah sulawesi selatan*. Depdikbud: Jakarta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI
- Tutu, Sangkala, Dkk, 2006, *Pendidikan Seni*. La macca Press: Makassar
- ##### **B.Sumber Tidak Tercetak**
- Ahsan Almursalat, Ahmad. 2019. *Pola Tabuhan Gendang Dalam Musik Iringan A'Baruga di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*
- Hamriyadi. 2018. *Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka Pada Upacara Adat Gaukang Di Galesong Kabupaten Takalar*
- Rachmat, Sumaryanto, Sunarto. 2018 *Klasifikasi Instrumen Gendang Bugis (Gendrang) Dalam Konteks Masyarakat Kabupaten Soppeng*

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

Sulawesi Selatan

Rosmawati Rusman, Ayu. 2012. *Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang di Sulawesi Selatan*

Ibrahim, 2017. *Pelatihan keterampilan dan bentuk penyajian Gendang Makassar sebagai bentuk pelestarian seni budaya di Sanggar Seni Katangka Kabupaten Gowa*

Ikhsanulhaq Januar Ramadhan, Muhammad. 2021. *Persepsi Terhadap Perbedaan Antara Gendang Bugis Dan Makassar Pada Mahasiswa Sendratasik* FSD UNM

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*

*Ainul Yaqin Efendi : Penggunaan Gendang Makassar dalam Kegiatan Berkesenian
Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng*